



PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN

(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Consumer Goods* Yang Tercatat di PT. Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)

Alam Armansyah, Kusumadewi, Karlina Aprilia¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The goals of this research is to see how Corporate Governance affects the company business performance. Proxy Tobin's Q is used in this study to determine how effective the firm is at using its assets to create profits and entice the investors to invest. The mechanism of good corporate governance is intended to decrease potential conflicts of agency and interest cost. As the result, the level of investor confidence and the company's performance can both improve. The population in this study were Consumer Goods companies registered in Indonesia Stock Exchange for 3 consecutive years (2017-2019). Purposive sampling was employed to collect data for this investigation. The total number of research samples in this study were 85 study samples. A multiple linear regression analysis method is used in this investigation. The classical assumption test is performed first, before do the regression test. According to the findings if this study, institutional ownerships, independent commissioner, frequency meetings of commissioner and frequency meetings of Board of Directors have little impact on firm success. While the size of company's Board of Directors has a significant positive effect on company performance, the independence of audit committees, on the other hand, has no significant impact on the company's performance.

Keywords: Corporate Governance, Firm Performance, Tobins'Q.

PENDAHULUAN

Prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*), memiliki peranan vital pada pengelolaan suatu perusahaan. Komite *Cadbury* (yang dikutip oleh Sedarmayanti, 2012) mengartikan tata kelola sebagai perangkat pedoman yang menghubungkan antara Pemegang Saham, Manajer Pemegang Saham, pihak tertagih, pihak perusahaan, pegawai dan pihak internal serta eksternal lainnya. Penerapan tata kelola yang optimal, mampu meningkatkan kinerja perusahaan pada jangka waktu yang panjang dan bertahan pada segala kondisi. Sebaliknya, penerapan tata kelola yang tidak optimal dan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah *Good Corporate Governance*, akan menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan untuk mencapai hasil yang diharapkan, serta sulit bagi perusahaan untuk bertahan pada jangka panjang.

Di Indonesia, praktik penerapan tata kelola yang baik masih banyak berupa rekomendasi, namun rekomendasi-rekomendasi tersebut pada saat ini sudah diterapkan melalui segala regulasi-regulasi yang ada, mulai dari UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, Peraturan BAPEPAM LK (sekarang: OJK) untuk perusahaan-perusahaan terbuka dan peraturan-peraturan kementerian BUMN untuk penerapan di Badan Usaha Milik Negara. Bahkan di tahun 2007 untuk memerangi maraknya tindakan korupsi, Komisi Pemberantasan Korupsi mendukung penerapan *Good Governance*, baik pada pengelolaan pemerintahan dan sektor swasta. Untuk itu Komisi Pemberantasan Korupsi menyebutkan beberapa indikator yang mendasari penerapan tata kelola yang baik di Indonesia:

¹ Corresponding author

1. Bentuk kepatuhan terhadap berbagai regulasi yang mewajibkan penerapan GCG, seperti regulasi dari Bank Indonesia, Kementerian BUMN, Bapepam LK (sekarang: Otoritas Jasa Keuangan)
2. Untuk mengikuti perkembangan pasar dan industri yang semakin berkelanjutan pada lingkungan pasar yang semakin kompetitif, pemegang saham dan manajemen memerlukan implementasi tata kelola yang baik sebagai tolak ukur untuk kebutuhan roda bisnis perusahaan.

Implementasi tata kelola pada perusahaan, beberapa riset menghasilkan praktik pelaksanaan perusahaan yang baik, belum dapat di implementasikan secara optimal di Indonesia. hal ini disebabkan oleh beberapa persoalan yang komprehensif dan mendasar:

1. Pengelolaan perusahaan yang masih belum profesional. Terjadinya hubungan afiliasi antara manajemen dan pemilik perusahaan, serta fungsi pengawasan Dewan Komisaris yang masih minim pada lingkungan perusahaan
2. Terjadinya asimetri informasi dan konsentrasi kepemilikan saham pihak minoritas dan mayoritas, tentunya hal ini dapat mempersulit pemegang saham minoritas untuk ikut melakukan partisipasi pada setiap keputusan
3. Nilai keterbukaan perusahaan yang masih dibawah rata-rata.

Untuk mendukung perkembangan kinerja perusahaan, dibutuhkan kualitas Direksi yang mumpuni dan mampu membaca kebutuhan konsumen serta arah persaingan industri ke depan. Perusahaan harus dapat menentukan berapa jumlah Dewan Direksi yang optimal agar perusahaan dapat beroperasi dengan baik dan mampu bersaing pada industri. Di samping jumlah yang optimal, masing-masing anggota Dewan Direksi juga harus mampu melaksanakan koordinasi pada melaksanakan roda bisnis perusahaan dan melakukan koordinasi pada rapat rutin anggota Dewan Direksi. Pada POJK No. 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, diatur tentang frekuensi rapat anggota Dewan Direksi yaitu satu kali pada satu bulan, begitu juga di anggaran dasar perusahaan diatur mengenai minimal frekuensi rapat anggota Dewan Direksi pada satu periode waktu tertentu. Dewan Komisaris juga berperan penting pada pengawasan terhadap jalannya perusahaan. Peranan Dewan Komisaris adalah melaksanakan *monitoring* atas segala kebijakan yang dihasilkan oleh pihak manajemen perusahaan dan memberikan saran serta masukan kepada anggota Dewan Direksi pada menjalankan pengelolaan perusahaan. Khusus untuk perusahaan terbuka, diwajibkan untuk memiliki Komisaris Independen agar dapat mendorong dan mengawasi terciptanya tata kelola yang baik.

Pemilihan pada sektor *Consumer Goods* pada penelitian ini, didasarkan pada ketahanan dari industri, dimana pada umumnya produk yang dihasilkan adalah produk-produk dengan permintaan yang tinggi serta dibutuhkan oleh masyarakat dan biasanya perusahaan-perusahaan pada sektor ini selalu menjadi prioritas investor saham pada portofolionya. Perusahaan pada sektor ini pada umumnya memproduksi barang untuk kebutuhan konsumsi pribadi atau rumah tangga, baik yang tujuannya untuk memenuhi permintaan domestik maupun memenuhi pesanan dari luar negeri. Perusahaan *Consumer Goods* dianggap memiliki risiko yang lebih kecil dibandingkan industri lainnya. Hal ini dikarenakan industri *consumer goods* menghasilkan produk pokok yang dibutuhkan pada keseharian masyarakat, sehingga masyarakat harus mengkonsumsi produk-produk tersebut walaupun pada keadaan krisis pada kehidupan sehari-hari. Hal ini yang menyebabkan perusahaan di industri *consumer goods* lebih unggul dibanding industri lainnya. Dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk, maka kebutuhan akan barang-barang konsumsi akan terus meningkat, dengan demikian diperkirakan tingkat permintaan barang-barang industri *consumer goods* terus bertumbuh.

Topik yang akan diangkat pada riset ini yaitu penerapan tata kelola yang baik dan pengaruhnya terhadap kemampuan perseroan terbatas sektor *Consumers Goods* yang tercatat pada PT. Bursa Efek Indonesia. Riset ini menggunakan data informasi finansial dan hasil laporan tahunan tahun 2017, 2018 dan 2019. Perusahaan yang akan dijadikan sebagai objek yang pada penelitian skripsi ini adalah perusahaan sektor *consumer goods* yang tercatat minimal di tahun 2017. Untuk perusahaan sektor *consumer goods* yang tercatat setelah tahun 2017, tidak akan dimasukkan sebagai objek penelitian ini, dikarenakan informasi finansial dan informasi tahunan yang tersedia tidak mencakup tahun sebelumnya. Peneliti menyadari bahwa sudah ada beberapa jurnal publikasi yang membahas mengenai pengaruh tata kelola yang baik terhadap kinerja perusahaan, salah satunya yaitu

riset dari Mahrani & Soewarno (2018), yang menggunakan variabel *Earnings Per Share (EPS)* sebagai alat pengukur kinerja perusahaan. Pada penelitiannya tentang jumlah Komisaris, Direktur Independen Independen, kepemilikan institusional dan kualitas audit menyimpulkan faktor-faktor tersebut berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mahrani & Soewarno (2018), Jumlah Komisaris akan memberikan pengaruh yang positif terhadap pengawasan tambahan terhadap kinerja manajemen yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan Komisaris Independen juga dapat memberikan saran dan masukan yang mampu meningkatkan strategi perusahaan untuk kedepannya. Pada variabel Direksi Independen dihasilkan memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja perusahaan, hal ini dikarenakan Direktur Independen memiliki tugas sebagai penyeimbang dengan Direktur-Direktur yang terafiliasi lainnya dan mengakomodir para pemangku kepentingan lainnya, baik kepentingan pemegang saham mayoritas dan minoritas beserta publik agar memastikan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik mampu terpenuhi dengan baik. Variabel Kepemilikan Institusional dihasilkan memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja perusahaan dikarenakan dengan kepemilikan institusional dapat mengurangi perilaku oportunistik dan kecurangan yang dilakukan oleh para manajer, yang dapat menyebabkan konflik agensi. Variabel Kualitas Audit dihasilkan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, hal ini dikarenakan konflik kepentingan yang terjadi antara pemilik dan manajemen dapat dilakukan dengan mengurangi terjadinya asimetri informasi dengan meningkatkan jasa kualitas audit dengan Kantor Akuntan Publik *Big4*, yang sudah memiliki kepercayaan pada industri.

Selain Mahrani & Soewarno, terdapat riset juga yang telah dilakukan oleh Apriliani dan Dewayanto (2018) yang mengkaji pengaruh tata kelola Perusahaan terhadap peningkatan kinerja perusahaan. Riset ini dikaji dengan melakukan pengujian pengaruh tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan. Pada risetnya terdapat variabel Ukuran Dewan, ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Perempuan, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan, yang menggunakan ROA sebagai alat ukur kinerja perusahaan. Ukuran Dewan yang lebih besar mampu memberikan wawasan yang semakin luas pada perusahaan sehingga dapat memberikan peningkatan kinerja perusahaan yang sesuai dengan masing-masing kemampuan anggota Dewan perusahaan melalui pendapat serta saran dan masukan kepada yang diberikan kepada manajer pada pengambilan keputusan sehingga Dewan Direksi dengan jumlah yang lebih besar mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Apriliani dan Dewayanto (2018), Dewan Komisaris masih belum mampu memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, hal ini dikarenakan tidak semua Dewan Komisaris dapat bertindak untuk mengawasi manajemen secara profesional yang dikarenakan pengetahuan dan mengenai kinerja perusahaan yang tidak memadai dan tidak mencukupi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Apriliani dan Dewayanto (2018), Diversitas Dewan Perempuan belum dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan, hal ini dikarenakan belum banyak Perusahaan yang memiliki Dewan perempuan dan juga negara Indonesia yang menganut kekerabatan garis keturunan ayah, yang mengartikan sang bapak sebagai kepala keluarga memiliki kendali penuh atas seluruh keluarga pada pengambilan seluruh keputusan, sehingga perempuan di Indonesia terkesan memiliki budaya mengalah dari laki-laki. Variabel umur perusahaan pada penelitian Apriliani dan Dewayanto (2018) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, hal ini dikarenakan semakin bertambahnya umur perusahaan maka pengalaman perusahaan pada industri akan semakin meningkatkan kinerja perusahaan dengan menjadikan pengelolaan manajemen yang lebih efektif dan efisien. Selain Mahrani & Soewarno (2018) serta Apriliani dan Dewayanto (2018), terdapat riset juga yang telah dilakukan oleh Naimah dan Hamidah (2016) yang mengkaji pengaruh tata laksana Perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian Naimah dan Hamidah (2016) dilakukan dengan menguji hubungan antara tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan dengan melakukan regresi variabel mekanisme tata kelola perusahaan dan variabel kontrol terhadap profitabilitas dengan menggunakan variabel Direktur Independen, jumlah rapat Komite Audit dan Kualitas Audit sebagai variabel independen.

Pada penelitian Naimah dan Hamidah (2016), menunjukkan Direktur Independen berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Jumlah rapat Komite Audit dan kualitas audit berpengaruh secara positif terhadap kinerja perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan Naimah dan Hamidah (2016), Direktur Independen pada perusahaan dianggap memiliki informasi yang lebih sedikit mengenai kondisi perusahaan, selain itu kompetensi yang dimiliki Direktur Independen terkadang tidak sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan oleh perusahaan. Variabel rapat Komite Audit dan Variabel Kualitas Audit memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan, rapat yang rutin dilakukan diharapkan dapat menghasilkan koordinasi dan komunikasi yang efektif dan efisien salah satunya terhadap pengawasan laporan keuangan perusahaan. Kualitas Audit yang baik diharapkan mampu mengurangi kecurangan dan penyelewengan hasil audit, sehingga penggunaan jasa Kantor Akuntan Publik *Big4* diharapkan mampu meningkatkan kinerja perusahaan serta pelaporan keuangan yang lebih transparan pada perusahaan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori keagenan, merupakan suatu perjanjian antara satu pihak atau lebih (pemilik) yang memerintahkan orang lain (pengelola) untuk melakukan suatu pekerjaan atas nama pemilik, serta memberi otoritas ke pihak pengelola untuk mengambil keputusan terbaik kepada pemilik perusahaan. Jensen dan Meckling (1976, h.308) melihat teori keagenan sebagai *“The relationship between company proprietor (fundamental) and operator, and the assignment of the decision-making control is appointed to the agent”*.

Pada teori keagenan dijelaskan, masalah keagenan dapat timbul dikarenakan terjadinya benturan kepentingan antara pengelola dan pemilik. Pengelola bertindak diluar dari kepentingan pemilik yang sudah ditetapkan sebelumnya, sehingga hal ini dapat menyebabkan perbedaan kepentingan antara pemilik dan pihak manajemen (*conflict of interest*). Dorongan dari pemegang saham ke para manajer juga dapat menjadi tekanan tersendiri bagi para manajer agar dapat memaksimalkan nilai para pemegang saham, hal ini menyebabkan manajer merasakan keuntungan yang lebih kecil jika dibandingkan dengan para pemegang saham, sehingga manajer cenderung melakukan penyimpangan perilaku (*moral hazard*) dengan memaksimalkan keuntungan pribadi tanpa sepengetahuan pemilik dan para pemegang saham.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh investor institusional seperti Bank, Perusahaan Asuransi, Perusahaan Investasi, Manajer Investasi, dana pensiun dan investor-investor institusi lainnya. Pada implementasinya, kepemilikan institusional sangat berarti untuk menambah pengawasan terhadap jalannya perusahaan. Pada teori agensi juga didukung, kepemilikan institusional yang besar mampu memberikan pengaruh terhadap manajemen untuk dapat menghasilkan nilai perputaran aset yang tinggi. Hal ini juga membuktikan kepemilikan institusional yang tinggi dapat mengurangi *agency cost* yang terjadi perilaku oportunistik manajer untuk mencari celah kecurangan pada mendapatkan keuntungan pribadi.

H1 : Kepemilikan Saham Institusional Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Perusahaan

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kinerja Perusahaan

Komisaris Independen adalah anggota dari Komisaris yang tidak diberikan wewenang afiliasi dengan pihak manajemen, pihak eksekutif, para investor dan hubungan bisnis lainnya. Dengan adanya peranan dari Komisaris Independen akan bersikap lebih netral terhadap pemegang saham mayoritas dan minoritas terhadap seluruh keputusan yang telah dibuat oleh pihak manajemen, sehingga pengawasan dari Komisaris Independen dianggap mampu untuk memecahkan permasalahan keagenan yang terjadi di pada perusahaan. Pada pandangan teori agensi, Dewan Komisaris juga mewakili kepentingan perusahaan untuk mengendalikan perilaku kecurangan dan tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen sehingga mampu menyelaraskan kepentingan perusahaan untuk meningkatkan kinerja.

H2 : Komisaris Independen Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Perusahaan

Pengaruh Jumlah Anggota Dewan Direksi Terhadap Kinerja Perusahaan

Dewan Direksi berperan sangat krusial pada praktik bisnis perusahaan. Pada praktiknya, anggota Dewan Direksi diberikan tanggung jawab untuk dapat menentukan strategi terbaik bagi perusahaan, serta pengelolaan sarana yang optimal untuk jangka waktu pendek serta jangka yang panjang. Pada perspektif teori agensi, semakin besar jumlah anggota Dewan Direksi, maka akan tingkat pengawasan pada pengelolaan terhadap sumber daya perusahaan akan semakin optimal. Hal ini dikarenakan Dewan Direksi merupakan pihak yang memiliki tanggung jawab untuk kepengurusan perusahaan pada mencapai tujuan serta visi dan misi perusahaan. Teori agensi mendukung ukuran Dewan Direksi yang lebih besar untuk dapat membagi tanggung jawab yang sesuai dengan kemampuan dan klasifikasi masing-masing Dewan Direksi, sehingga pengendalian dapat lebih efektif serta efisien dan mampu memberikan peningkatan terhadap kinerja perusahaan.

H3 : Dewan Direksi Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Perusahaan

Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perusahaan

Rapat Dewan Komisaris, merupakan sebuah proses yang digunakan sebagai sarana perumusan pengambilan kebijakan perusahaan. Rapat rutin jajaran Komisaris juga menjadi sarana komunikasi antar anggota Komisaris untuk mengawasi kinerja manajemen. Riset dari Lipton dan Lorsch (1992) menghasilkan, rapat Dewan Komisaris yang rutin dilakukan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan dan para pemegang saham, yaitu dengan melaksanakan tanggung jawab dengan lebih baik. Pada teori agensi juga didukung, rapat Dewan Komisaris yang rutin dilakukan dapat lebih banyak mencerna informasi yang terjadi pada internal perusahaan, sehingga hal ini dapat mengurangi permasalahan asimetri informasi mengenai internal perusahaan dan para pemegang saham perusahaan.

H4 : Rapat Dewan Komisaris Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Perusahaan

Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Direksi Terhadap Kinerja Perusahaan

Rapat Direksi merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh para anggota Dewan Direksi, yang memiliki tujuan untuk menentukan arah dan kebijakan perusahaan. Hasil yang sama dari penelitian Ntim dan Osei (2011), frekuensi rapat anggota Dewan Direksi yang rutin dilakukan, dapat memberikan lebih banyak waktu dan masukan untuk para anggota Dewan Direksi pada merumuskan strategi bersama-sama. Rapat Dewan Direksi yang rutin dilakukan juga mampu mengurangi permasalahan keagenan yang terjadi seperti perbedaan kondisi yang terjadi dengan di lapangan dan laporan, sehingga bisa dilakukan pengambilan keputusan terbaik untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

H5 : Rapat Dewan Direksi Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Perusahaan

METODE PENELITIAN

Untuk melakukan pengujian hipotesis, penelitian ini menggunakan Kepemilikan Institusional, Rasio Komisaris Independen, Dewan Direksi, Frekuensi Rapat Anggota Komisaris Dan Frekuensi Rapat Anggota Dewan Direksi. Sedangkan variabel Dependen pada riset ini adalah Kinerja Perusahaan dengan menggunakan Tobins'Q sebagai alat pengukuran.

Sampel yang dipilih pada skripsi ini adalah dengan melakukan analisa pendekatan *Purposive Sampling*, Sekaran dan Bougie (2016) menjelaskan, *Purposive Sampling* merupakan rancangan terbatas dan terspesifik hanya untuk pihak-pihak terkait saja yang dapat memberikan informasi yang diinginkan pada bidang tersebut. Setelah diseleksi menggunakan *purposive sampling*, populasi pada riset ini berjumlah 34 perusahaan sektor *consumer goods* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan jangka waktu 2017-2019. Terdapat kriteria tertentu pada pemilihan sampel pada penelitian ini:

1. Perusahaan industri *consumer goods* yang tercatat di PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017, 2018 dan 2019.
2. Perusahaan *Consumer Goods* yang menyediakan laporan tahunan yang lengkap mengenai profil Dewan Direksi, profil Dewan Komisaris, keterangan rapat Dewan Komisaris, Rapat Dewan Direksi, Kepemilikan Perusahaan (2017, 2018, 2019)

Data yang digunakan pada penelitian ini berjenis Data yang sudah diolah terlebih dahulu. Sekaran dan Bougie (2016) menjelaskan, data yang sudah diolah adalah informasi yang telah diambil dari data-data yang sebelumnya sudah tersedia. Sumber yang digunakan untuk dibahas lebih lanjut mengenai riset yang dilakukan pada penelitian ini adalah informasi tahunan perusahaan sektor dan informasi keuangan perusahaan industri *Consumer Goods* yang tercatat di PT. Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017, 2018, 2019.

Penyatuan informasi yang terdapat pada riset ini dilakukan dengan mendokumentasikan sumber data yang telah dipublikasikan oleh perusahaan, pada riset ini bukti yang digunakan adalah informasi finansial perusahaan dan informasi tahunan perusahaan. Selain itu referensi pustaka juga dilakukan pada riset ini dengan menggunakan literatur-literatur seperti buku, artikel, jurnal dan bahan-bahan lainnya yang dapat mendukung pembahasan pada skripsi ini. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah uji normalitas, uji statistik deskriptif, *Independent 2 Sample t Test* dan analisis regresi berganda dengan estimasi *Ordinary Least Square* (OLS). Ghozali menjelaskan (2018), analisis regresi pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh yang terjadi antara variabel independen terhadap variabel dependen.

$$\text{TOBIN'S Q} = \alpha + \beta_1 \text{KINS}_{it} + \beta_2 \text{KIND}_{it} + \beta_3 \text{JDIR}_{it} + \beta_4 \text{FRDIR}_{it} + \beta_5 \text{FREKOM}_{it} + \varepsilon_i$$

HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini, data informasi finansial dan informasi tahunan perusahaan *Consumer Goods* yang tercatat di PT. Bursa Efek Indonesia jenjang waktu 2017, 2018 dan 2019 akan menjadi fokus penelitian ini. Terdapat empat tolak ukur yang digunakan untuk pemilihan sampel penelitian skripsi ini. Tolak ukur yang tidak dimiliki perusahaan pada skripsi ini akan dikeluarkan dari fokus penelitian. Berdasarkan kriteria dari sampel penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, tabel 4.1 akan memberikan deskripsi lebih lanjut mengenai objek pada penelitian ini.

Tabel 1
Sampling untuk Pengujian Hipotesis Pertama

No	Kriteria Sampel	2017	2018	2019	TOTAL
1	Perusahaan sektor <i>Consumer Goods</i> yang tercatat di PT. Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2017-2019	38	49	56	143
2	Perusahaan yang tidak menyajikan informasi laporan tahunan yang lengkap	(11)	(8)	(11)	(30)
3	Data Outlier	(10)	(9)	(9)	(28)
4	Jumlah Sampel	17	32	36	85

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Mean	Mode	Median	Deviasi Standar	Nilai Maksimum	Nilai Minimum
KINST	85	0,861	0,870	0,870	0,069	0,962	0,71
RAKOM	85	0,645	0,577	0,577	0,098	1,000	0,577
JDIR	85	5,391	5,000	5,000	0,442	11,00	2,000
FRKOM	85	6,621	6,000	6,000	0,559	16,00	1,000
FRDIR	85	14,21	12,00	12,00	0,616	40,00	3,000
TOBINS'Q	85	1,586	0,660	1,287	0,849	4,826	0,656

Keterangan :

KINST : Kepemilikan Institusional

RAKOM : Rasio Dewan Komisaris Independen dengan Total Dewan Komisaris Perusahaan

JDIR : Jumlah Dewan Direksi

FRKOM : Frekuensi Rapat Dewan Komisaris

FRDIR : Frekuensi Rapat Dewan Direksi

Pada tabel 4.2 variabel KINST atau bisa disebut kepemilikan institusional memiliki nilai deviasi standar 0,0609 sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,6170 hal ini menunjukkan nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan nilai deviasi standar, hal ini menunjukkan nilai *mean* pada variabel kepemilikan institusional dapat merepresentasikan keseluruhan data. Angka terbesar pada variabel kepemilikan saham institusional yaitu 0,962 dari total saham perusahaan, sedangkan angka terkecil yang muncul pada variabel ini yaitu 0,71 yaitu mustika ratu di tahun 2019. Angka kepemilikan institusional perusahaan paling banyak muncul terdapat di angka 0,87.

Selanjutnya variabel RAKOM atau bisa disebut komisaris independen menunjukkan nilai sebesar 0,098 untuk deviasi standar, sedangkan rata-rata rasio komisaris independen pada penelitian ini sebesar 0,645, hal ini menunjukkan nilai *mean* dapat digunakan untuk menjadi representasi dari keseluruhan data. Angka terkecil pada variabel rasio komisaris independen sebesar 0,577, sedangkan angka rasio komisaris independen terbesar pada penelitian ini sebesar 1,00. Angka yang paling banyak muncul pada data variabel rakom adalah 0,577.

Variabel independen ketiga yaitu JDIR atau bisa dibilang jumlah dewan direksi menunjukkan deviasi standar sebesar 0,442, sedangkan rata-rata variabel dewan direksi pada penelitian ini sebesar 5,391, hal ini menunjukkan nilai *mean* pada variabel dewan direksi dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data yang terdapat di pada penelitian. Angka yang paling sering muncul pada variabel ini adalah 5,000, sedangkan yang paling minim muncul pada variabel dewan direksi terdapat pada penelitian ini sebesar 2,000 dan angka paling tinggi muncul 11,00.

Variabel independen keempat adalah FRKOM atau disebut frekuensi rapat dewan komisaris, yang menunjukkan nilai deviasi standar sebesar 0,616 sedangkan angka *mean* dari variabel rapat dewan komisaris yaitu 6,621. Angka yang paling tinggi muncul pada rapat dewan komisaris perusahaan terbanyak yaitu 6,000, sedangkan angka paling kecil pada variabel ini adalah 1,000. Angka yang paling banyak muncul pada pada variabel frkom yaitu 16,00.

Variabel independen kelima yaitu FRDIR atau bisa dibilang frekuensi rapat direksi, memperlihatkan deviasi standar sebesar 0,616. Angka yang muncul pada nilai rata-rata rapat yang dilakukan anggota dewan direksi pada penelitian ini sebanyak 14,21. Angka yang paling tinggi pada variabel frekuensi rapat dewan direksi terbanyak sebesar 40,00 kali rapat, sedangkan angka paling kecil pada variabel rapat dewan direksi terkecil yaitu 12,00. Angka yang paling banyak muncul pada variabel frdir yaitu 3,464.

Tabel 3
Uji Statistik Kolmogorov-Smirnov

	Unstandardized Residual
N	85
Test Statistic	0,093
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,065

Tabel 4
Uji Multikolinearitas

	Tolerance	VIF	Keterangan
Constant			
KINST	0,907	1,103	Tidak Ada Indikasi Multikolinearitas
RAKOM	0,817	1,224	Tidak Ada Indikasi Multikolinearitas
JDIR	0,890	1,123	Tidak Ada Indikasi Multikolinearitas
FRKOM	0,843	1,186	Tidak Ada Indikasi Multikolinearitas
FRDIR	0,936	1,068	Tidak Ada Indikasi Multikolinearitas

Keterangan :

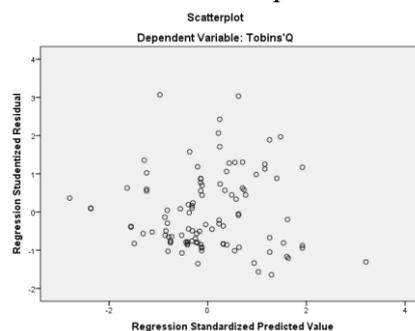
- KINST : Kepemilikan Institusional
- RAKOM : Rasio Dewan Komisaris Independen dengan Total Dewan Komisaris Perusahaan
- JDIR : Jumlah Dewan Direksi
- FRKOM : Frekuensi Rapat Dewan Komisaris
- FRDIR : Frekuensi Rapat Dewan Direksi

Tabel 5
Uji Durbin-Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate	Durbin Watson
1	,586 ^a	,344	,302	,32482	1,851

Untuk memenuhi persyaratan uji hipotesis klasik, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi pada penelitian skripsi ini, beberapa tahap pengujian telah dilakukan, dan uji hipotesis klasik pada penelitian ini telah diselesaikan. Berdasarkan uji normalitas, diketahui skor signifikansi kolmogorov-smirnov didapatkan skor signifikansi 0,065 ($>0,05$) dan titik-titik pada p-plot menunjukkan distribusi yang normal. Maka dari analisa grafik p-plot dan uji statistik kolmogorov-smirnov, data penelitian dinyatakan lolos pengujian normalitas. Berdasarkan uji multikolinearitas didapatkan skor *Tolerance* keseluruhan variabel $> 0,10$ dan skor *VIF* seluruh variabel $< 10,0$. Artinya tidak ada gejala multikolinearitas dan data tersebut sudah lolos uji multikolinearitas. Nilai dU untuk 85 sampel data sebesar 1,773. Hasil dari nilai Durbin-Watson pada penelitian ini menunjukkan nilai 1,851. Maka $1,773 < 1,851 < (4 - 1,773)$, sehingga $1,773 < 1,851 < 2,227$. Oleh karena itu, hasil regresi yang terdapat pada penelitian ini, tidak memiliki indikator autokorelasi. Hasil uji Durbin Watson akan diperlihatkan pada tampilan Tabel 4.5

Gambar 1
Grafik Scatterplot



Berdasarkan tampilan pada gambar 4.2, dapat dilihat titik-titik tersebar di atas dan bawah angka 0 sumbu Y, titik-titik tersebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Sehingga dapat disimpulkan, tidak ada indikasi heteroskedastisitas pada skripsi ini.

Tabel 5
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	,586 ^a	,344	,302	,32482

Sumber : Pengolahan Data Sekunder, 2020

Tabel 6
Uji-F

Model	Sum Of Square	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4,356	5	,873	8,275	,000 ^b
1 Residual	8,335	79	,106		
Total	12,700	84			

Sumber : Pengolahan Data Sekunder, 2020

Tabel 7
Uji-T

Variabel	B	T	Sig.	Keterangan
(constant)	-,237	-,606	,546	
KINST	1,088	2,081	,041	Pengaruh Positif
RAKOM	,838	2,544	,013	Pengaruh Positif
JDIR	,918	,227	,000	Pengaruh Positif
FRKOM	-,158	,178	,376	Pengaruh Negatif
FRDIR	,438	,262	,099	Pengaruh Positif

Sumber : Pengolahan Data Sekunder, 2020

Keterangan :

- KINST : Kepemilikan Instusional
- RAKOM : Rasio Dewan Komisaris Independen dengan Total Dewan Komisaris Perusahaan
- JDIR : Jumlah Dewan Direksi
- FRKOM : Frekuensi Rapat Dewan Komisaris
- FRDIR : Frekuensi Rapat Dewan Direksi

Kelima hipotesis pada skripsi ini menggunakan uji regresi linier berganda. Menurut Ghozali (2018), analisis regresi bertujuan untuk melihat arah dan kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada bagian ini akan dijelaskan hasil dari pengujian koefisien determinasi, uji statistik f serta uji parameter uji statistik t. Hasil regresi yang dipaparkan pada Tabel 4.6 menghasilkan, nilai R² sebesar 0,344. Nilai tersebut berarti bahwa variabel Kepemilikan Instusional, Dewan Direksi, Komisaris Independen, Rapat Dewan Direksi dan Rapat Dewan Komisaris berpengaruh terhadap variabel Tobins'Q sebesar 34,4%. Sedangkan 65,6% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Pada uji f, variabel dikatakan berpengaruh terhadap uji f apabila nilai sig. Pengujian < 0,05. Hasil pada tabel 4.7 menunjukkan tabel anova yang memiliki signifikansi sebesar sig = 0,000, yang dimana hasil tersebut kurang dari 0,05. Hasil tersebut menyimpulkan bahwa variabel kepemilikan instusional, variabel komisaris independen, variabel dewan direksi, rapat dewan komisaris dan rapat dewan direksi secara simultan sudah dapat berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Salah satu dasar pengambilan keputusan dari uji t adalah variabel dikatakan berpengaruh signifikan apabila nilai sig. < 0,05.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel. 4.8, diketahui nilai signifikansi dari variabel kepemilikan institusional adalah 0,041, komisaris independen sebesar 0,013, dewan direksi sebesar 0,000, rapat dewan komisaris sebesar 0,376 dan rapat dewan direksi 0,099. Diketahui variabel kepemilikan institusional, komisaris independen dan dewan direksi secara berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan variabel lainnya yaitu frekuensi rapat dewan komisaris dan frekuensi rapat dewan direksi memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, atau dengan kata lain variabel dewan komisaris dan dewan direksi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan.

PEMBAHASAN

Tabel 4.8
Rangkuman Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	B	Sig.	Hasil
H1 : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan	1,088	,041	Didukung
H2: Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan	,838	,013	Didukung
H3 : Dewan Direksi Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Perusahaan	,918	,000	Didukung
H4 : Rapat Dewan Komisaris Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Perusahaan	-,158	,376	Tidak Didukung
H5 : Rapat Dewan Direksi Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Perusahaan	,438	,099	Tidak Didukung

Interpretasi Hasil Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil uji t yang sudah dilakukan, nilai koefisien regresi KINST -2,37 dan nilai signifikansi $0,041 < 0,05$ yang berarti H1 dapat diterima. Hasil ini sejalan dengan dari penelitian yang dilakukan Nilayanti (2019), Kepemilikan pihak Institusional memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja perusahaan. Menurut Gunawan (2020), Kehadiran pihak investor institusional dapat membentuk suatu prinsip tata kelola yang baik, guna mengurangi benturan keagenan yang kerap terjadi di pada pengelolaan perusahaan, guna menyeimbangkan kepentingan antara pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan. Kepemilikan institusional dapat membentuk profesionalisme manajemen pada menjalankan roda perusahaan, karena ketika perusahaan berbentuk organisasi yang mencari laba maka para pemilik perusahaan akan memberikan target dan tekanan yang lebih besar terhadap manajemen perusahaan untuk meningkatkan kualitas kinerja. Semakin besar kepemilikan institusional pada perusahaan, maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk mengawasi kinerja manajemen. Selain itu dengan penerapan kepemilikan institusional mampu mengoptimalkan kinerja pada manajemen perusahaan.

Interpretasi Hasil Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan sebelumnya, nilai koefisien regresi RAKOM menghasilkan angka 1,088 dan nilai signifikansi sebesar $0,013 < 0,05$ yang berarti H2 dapat diterima. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dihasilkan Hendratni (Hendratni, Nawasih and Indriati, 2018), Komisaris Independen memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Menurut Afnan (2014), penerapan komisaris independen pada perusahaan dapat membentuk pengawasan terhadap segala keputusan dan kebijakan yang telah dibuat oleh manajemen, selain itu komisaris independen juga berperan sebagai penengah pada perselisihan yang terjadi pada struktur perusahaan yang termasuk dipadanya para manajer perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2015) juga menghasilkan komisaris independen memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, hasil ini didukung dengan penjelasan bahwa ketika proporsi dewan komisaris bertambah maka akan meningkatkan kinerja perusahaan dan ketika kinerja perusahaan meningkat maka minat investor untuk memiliki kepemilikan saham perusahaan bertambah.

Interpretasi Hasil Jumlah Dewan Direksi Terhadap Kinerja Perusahaan

Hipotesis ketiga yang menyatakan Jumlah anggota Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan didukung oleh hasil pengolahan data. Hasil ini sama dengan hipotesis awal yang menyatakan jumlah anggota Dewan Direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan dari hasil uji-t yang telah dilakukan, nilai koefisien JDIR menunjukkan hasil sebesar ,838 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, menghasilkan H3 diterima. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang telah dihasilkan oleh Sari (Sari, 2018), jumlah anggota Dewan Direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil yang sama juga terdapat pada penelitian Sukandar dan Rahardja (2014), anggota Dewan Direksi yang lebih besar mampu memberikan peningkatan kinerja yang lebih optimal untuk perusahaan.

Interpretasi Hasil Frekuensi Rapat Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan dari hasil uji-t yang telah dilakukan, nilai koefisien FRKOM menunjukkan angka 0,918 dengan nilai signifikansi $0,396 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan h4 belum dapat diterima. Penelitian yang sama sebelumnya juga telah dilakukan oleh Widyatama Dan Wibowo (2015), pada penelitiannya menghasilkan variabel frekuensi rapat dewan komisaris secara efektif belum mampu mempengaruhi kinerja perusahaan. Penelitian dari Widagdo Dan Chariri (2014) juga menghasilkan hipotesis yang sama, frekuensi rapat yang kerap sering dilakukan oleh anggota komisaris dapat menjadi penghambat pengambilan keputusan, sehingga hal ini mengarah ke pemborosan fungsi pada peningkatan kinerja perusahaan untuk ke depan. Menurut Karyono (Karyono, 2019), rapat antar anggota komisaris seharusnya menjadi ajang forum diskusi permasalahan yang ada pada perusahaan dan ajang penyampaian ide serta tindakan dan strategi apa yang tepat untuk diambil pada melakukan pengawasan yang optimal agar dapat meningkatkan hasil kinerja perusahaan yang lebih baik. Faktanya, frekuensi rapat yang rutin dan bahkan sering dilakukan memakan biaya agensi yang cukup banyak. Yang semula menjadi ajang rapat untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat, kini menjadi ajang rapat tanpa hasil. Selain itu, tidak ada jaminan seluruh anggota komisaris dapat hadir pada setiap rapat yang diadakan.

Interpretasi Hasil Frekuensi Rapat Dewan Direksi Terhadap Kinerja Perusahaan

Sesuai dengan hasil pemaparan hasil uji-t, nilai koefisien FRDIR -,158 dengan nilai signifikansi menghasilkan angka $0,389 > 0,05$ yang menandakan h5 belum diterima. Hasil ini sesuai dengan penelitian oleh Nugroho (2015), yang menyatakan frekuensi rapat dewan direksi tidak berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Rahadi Dan Octavera (2020) menjelaskan, kinerja perusahaan tidak dipengaruhi oleh banyak sedikitnya frekuensi rapat yang dilakukan oleh anggota dewan direksi, melainkan pada keefektifan rapat yang dilakukan. Hal ini menandakan frekuensi rapat dewan direksi yang rutin dilakukan belum dapat menjadi jaminan tersusunnya rencana yang strategis untuk peningkatan kinerja perusahaan. Frekuensi rapat dewan direksi kerap hanya sebatas melakukan pembahasan mengenai insentif stimulus keuangan untuk para anggota dewan direksi, selain itu frekuensi rapat yang rutin dilakukan juga belum tentu dapat dihadiri oleh seluruh anggota dewan direksi perusahaan, sehingga jika terdapat permasalahan pada kinerja perusahaan hanya terdapat beberapa anggota dewan direksi saja yang hadir dan mengetahui hal tersebut, sehingga hal ini menyebabkan keputusan terhadap suatu permasalahan tidak sah.

KESIMPULAN

Objek yang peneliti ambil pada penelitian ini yaitu, perusahaan bidang industri *consumer goods* yang telah tercatat di pt. Bursa efek indonesia selama 3 tahun, yaitu tahun 2017, 2018, 2019. Sampel final berjumlah 34 perusahaan yang sudah tercatat di pt. Bursa efek indonesia dan telah mempublikasikan informasi keuangan dan informasi tahunan 2017, 2018, 2019. Berikut hasil analisis yang telah diperoleh.

Hipotesis pertama, variabel kepemilikan pihak institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan belum didukung analisis. Hal ini menghasilkan variabel kepemilikan saham institusional pada penelitian ini belum dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Hipotesis kedua, rasio komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan belum dapat didukung oleh analisis. Hasil ini menunjukkan variabel rasio komisaris independen belum berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hipotesis ketiga, jumlah dewan direksi berpengaruh

positif terhadap kinerja perusahaan dapat didukung oleh analisis. Hasil ini menunjukkan jumlah anggota dewan direksi dapat mempengaruhi kinerja perusahaan secara signifikan. Hipotesis keempat, frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan belum dapat didukung oleh analisis. Hasil ini menandakan frekuensi rapat dewan komisaris belum dapat berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hipotesis kelima, frekuensi rapat dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan belum dapat didukung oleh analisis. Analisis ini menghasilkan frekuensi rapat dewan direksi belum dapat memberikan pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Sebagai bahan pertimbangan bagi para pembaca, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yaitu :

1. *Adjusted Square* yang dihasilkan pada penelitian ini hanya sebesar 34%, yang artinya variabel independen pada penelitian ini hanya mampu mempengaruhi kinerja perusahaan sebesar 34%. Sedangkan 65,6% kinerja perusahaan pada penelitian ini dipengaruhi oleh variabel lain.
2. Terdapat dua hipotesis yang masih belum didukung oleh hasil analisis pada penelitian ini, yaitu frekuensi rapat dewan komisaris dan frekuensi rapat dewan direksi.

Saran dari peneliti yang dapat digunakan sebagai kepentingan penelitian selanjutnya mengenai keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini:

1. Untuk pengembangan penelitian di tahap selanjutnya, diharapkan untuk dapat mengkaji lebih banyak sumber kajian referensi yang terkait dengan peranan Tata Kelola Perusahaan terhadap kinerja perusahaan maupun efektivitas pengelolaan perusahaan agar penelitian selanjutnya dapat menghasilkan penelitian yang lebih lengkap dan lebih baik lagi

REFERENSI

- Apriliani, T. M. and Dewayanto, T. 2018. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Ukuranperusahaan Dan Umur Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan', *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 7, No. 1, h. 1–9.
- Ghozali, I. (2018) *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. 9th edn. Semarang, CA: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hendratni, T. W., Nawasih, N. and Indriati, T. 2018. Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2016, *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, Vol. 3, No.1, h. 37–52.
- Jensen, M. and Heckling, W. 1976. Theory Of The Firm : Managerial Behavior , Agency Costs And Ownership Structure I . " *Journal Of Financial Economics*, Vol 3, No. 1, h. 305–360.
- Karyono, P. 2019. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ-45 Tahun 2013-2017)". *Disertasi Tidak Dipublikasika*, Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro
- Lipton, M. and Lorsch, J. 1992. A Modest Proposal for Improved Corporate Governance', *Business Lawyer*, Vol. 48, No. 1, h. 59–77.
- Mahrani, M. and Soewarno, N. 2018. The effect of good corporate governance mechanism and corporate social responsibility on financial performance with earnings management as mediating variable', *Asian Journal of Accounting Research*, Vol. 3, No. 1, h. 41–60.
- Naimah, Z. and Hamidah. 2016. The Role Of Corporate Governance, *Fraud: The Counter Fraud Practitioner's Handbook*, Vol. 13003, h. 391–403.
- Ntim, C. and Osei, K. 2011. The Impact of Corporate Board Meetings on Corporate performance in South Africa', *African Review of Economics and Finance*, Vol. 2, No. 2, h. 83–103.
- Nugroho, T. 2015. Pengaruh Struktur Dan Proses Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. " *Disertasi Tidak Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Esa Unggul
- Putra, B. P. D. 2015. Pengaruh Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Terhadap Kinerja Perusahaan, *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, Vol. 8, No. 2, h. 70–85.

- Rahadi, F. and Octavera, S. 2020. Pengaruh Frekuensi Rapat dan Partisipasi Dewan Direksi Terhadap Nilai Perusahaan, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, Vo. 22, No. 1, h. 63–72.
- Sari, E. 2018. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, Dan Ukuran Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015, *Disertasi Tidak Dipublikasikan*, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Kwik Kian Gie School Of Business.
- Sedarmayanti. 2012. *Good Governance & Good Corporate Governance : Bagian Ketiga, Edisi Revisi*, Bandung, CA : Mandar Maju.
- Sekaran, U. and Roger, B. 2016. *Research Methods For Business. Seventh Edition*. Chichester, CA : John Wiley & Sons.
- Sujoko, S. 2018. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Strategi Diversifikasi, Leverage, Faktor Intern Dan Faktor Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur dan Non Manufaktur di Bursa Efek Jakarta), "EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan), Vol. 11, No. 2, h. 236–254.
- Sukandar, P. 2014. Keuangan Perusahaapengaruh Ukuran Dewan Direksi Dan Dewan Komisaris Serta Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Goods Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012). "Diponegoro Journal of Accounting, Vol. 3, h. 689-695. Diakses Tanggal 12 Februari 2021, dari eJournal UNDIP
- Widagdo, D. O. K. and Chariri, A. 2014. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan, *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 3, No. 3, h. 1–7.
- Widyatama, B. D. and Wibowo, A. S. A. 2015. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan, *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 4, No. 2, h. 1–11.